

---

---

## PAHAM KETUHANAN *KANG MURBENG DUMADI* DALAM RITUAL *SELAPANAN* DI DESA JOMEGATAN, KASIHAN, BANTUL

Emanuel Yuliman<sup>1</sup>, Dionisius Jalu Tirtawana<sup>2</sup>, Albertus Eric Septianto Putro<sup>3</sup>,  
Agus Widodo<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta Jl. Kaliurang Km 7 PO  
Box 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia

\*e-mail: [eynuel28@gmail.com](mailto:eynuel28@gmail.com)

### Abstrak

Ritual *Selapanan* dalam tradisi Jawa merupakan wujud ekspresi spiritual yang sangat sarat makna, melampaui sekadar perayaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam paham ketuhanan yang tercermin dalam ritual *selapanan*, dengan fokus pada konsep *Kang Murbeng Dumadi* sebagai entitas tertinggi. Studi kasus dilakukan di Desa Jomegatan, Kapanewon Kasihan, Bantul, sebuah wilayah yang masih terus melestarikan tradisi ini. Menggunakan metode kualitatif yang memadukan studi pustaka dengan wawancara mendalam bersama budayawan lokal, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai teologis diwujudkan melalui prosesi dan simbol-simbol yang ada pada ritual *selapanan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paham *Kang Murbeng Dumadi* sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan termanifestasi secara konkret dalam simbol-simbol ritual. Simbol seperti *tumpeng* melambangkan orientasi hidup kepada Tuhan, warna jenang merepresentasikan perlindungan spiritual (*Sedulur Papat Kalimo Pancer*), dan lampu menyimbolkan penerang jalan kehidupan. Disimpulkan bahwa ritual *selapanan* di Desa Jomegatan bukan hanya warisan adat, melainkan media aktualisasi paham ketuhanan yang dinamis, yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta di tengah perkembangan zaman. Kendati mengalami perubahan dan perkembangan dari segi ekspresi dan bentuk, esensi utama dari *selapanan* tidaklah berubah yakni memohon keselamatan dari Yang Mahakuasa untuk perjalanan hidup si Bayi bersama keluarga dan orang-orang di sekitarnya.

**Kata kunci:** Paham Ketuhanan, *Kang Murbeng Dumadi*, *Selapanan*, Desa Jomegatan

### Abstract

*The Selapanan ritual in Javanese tradition is a form of spiritual expression that is very full of meaning, beyond just a cultural celebration. This research aims to explore in depth the understanding of divinity reflected in the selapanan ritual, focusing on the concept of Kang Murbeng Dumadi as the highest entity. The case study was conducted in Jomegatan Village, Kapanewon Kasihan,*

*Bantul, an area that continues to preserve this tradition. Using a qualitative method that combines literature study with in-depth interviews with local culturists, this research examines how theological values are realised through processions and symbols in the selapanan ritual. The results show that the understanding of Kang Murbeng Dumadi as the Creator and Sustainer of life is manifested concretely in ritual symbols. Symbols such as tumpeng symbolise orientation of life to God, the colour of jenang represents spiritual protection (Sedulur Papat Kalimo Pancer), and the lamp symbolises the illumination of the path of life. It is concluded that the selapanan ritual in Jomegatan Village is not only a traditional heritage, but also a medium for the actualisation of a dynamic understanding of divinity, which reflects the harmonious relationship between humans, nature and the Creator in the midst of the times. Despite changes and developments in terms of expression and form, the main essence of selapanan has not changed, which is to ask for safety from the Almighty for the baby's life journey with the family and people around him.*

**Key words:** *Concept of God, Kang Murbeng Dumadi, Selapanan, Jomegatan Village*

## PENDAHULUAN

Tradisi religius di Indonesia memiliki keunikan dan kedalaman makna yang tak terhingga. Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan terhadap Sang Pencipta, atau sering disebut sebagai *Kang Murbeng Dumadi*, menjadi pusat keyakinan yang dihayati dalam berbagai tradisi dan ritual (Chakim, 2009, hlm. 4). Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah ritual *selapanan*, sebuah prosesi atau keagamaan yang berakar dari tradisi *kejawen* yang sarat makna simbolis dan spiritual. Ritual ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta dalam perspektif kepercayaan Jawa. Artikel ini akan menggali lebih dalam konsep *Kang Murbeng Dumadi* sebagai sosok ilahi dalam tradisi Jawa yang tercermin dalam ritual *selapanan* di Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Ritual *selapanan* merupakan praktik adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa setiap 35 hari sekali, berdasarkan perhitungan siklus kalender Jawa (Aziz, 2020, hlm. 6). Pembahasan mengenai *selapanan* akan mencakup asal usul dan perkembangannya, proses perhitungan, prosesi dan makna simbol-simbol. Dalam tradisi ini, terdapat makna spiritual yang mendalam yang melibatkan hubungan manusia dengan Yang Ilahi, keluarga, serta lingkungannya.

Penelusuran akan dimulai dari penjelasan mengenai makna *Kang Murbeng Dumadi* sebagai Sang Pencipta dalam tradisi Jawa. Selanjutnya, pembahasan akan mengarah pada lokasi penelitian, yaitu Desa Jomegatan, Kapanewon Kasihan,

Kabupaten Bantul, yang hingga kini masih menjalankan ritual ini secara konsisten. Tidak hanya itu, artikel ini juga akan membahas asal-usul dan perhitungan waktu *selapanan*, prosesi ritual, serta simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini.

Paham ketuhanan dalam ritual *selapanan* menjadi sorotan utama tulisan ini, mengingat ritual ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa memahami hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Artikel ini tidak hanya menggunakan studi kepustakaan sebagai dasar, tetapi juga wawancara langsung dengan narasumber yang memahami ritual *selapanan* di Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Dengan demikian, tulisan ini berupaya memberikan wawasan baru mengenai konsep ketuhanan *Kang Murbeng Dumadi* dalam ritual *selapanan* sebagai bagian dari kekayaan spiritual dan budaya lokal Indonesia yang perlu diapresiasi dan dilestarikan (Tilaar, 1999, hlm. 30).

### **Kajian Pustaka**

Dalam rentang waktu tahun 2014 hingga 2024, terdapat banyak studi dan penelitian yang membahas Ritual *Selapanan* sebagai salah satu *Tradisi Wetonan Pertama*, “Makna dan Jalannya Upacara 'Puputan' dan 'Selapanan' dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa” yang ditulis oleh Indah Aswiyati pada tahun 2015 (Aswiyati, 2015). Penelitian ini membahas dua upacara penting dalam tradisi kelahiran masyarakat Jawa, yaitu *puputan* dan *selapanan*. *Puputan* dilakukan setelah tali pusar bayi putus, sementara *selapanan* dilaksanakan saat bayi berusia 35 hari. Penelitian ini bertujuan memahami proses upacara dan makna simbol-simbolnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Upacara ini juga diyakini membawa keselamatan bagi bayi dan menjadi warisan budaya Jawa.

*Kedua*, penelitian oleh Listiyani Widyaningrum yang berjudul “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi, (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan” pada tahun 2017 (Widyaningrum dan Tantoro, 2017). Listiyani mengungkapkan pelaksanaan Tradisi *Jagongan*, yang terjadi setelah kelahiran bayi dan berlangsung selama tujuh hari, sebagai bentuk interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas desa. Menurut penelitian ini, *jagongan* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan selamat kepada keluarga yang melahirkan, tetapi juga membantu menyediakan perlengkapan bayi serta mempererat hubungan antarwarga desa. Tradisi ini mencerminkan penerapan ajaran komunitas yang mengedepankan pentingnya rasa kebersamaan, meski di tengah perkembangan teknologi modern yang dapat mengancam

keberlanjutan tradisi lokal. Ditekankan pula oleh penulis bahwa pelibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi ini sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Jawa.

*Ketiga*, artikel dengan judul “Tradisi Selapanan sebagai Simbol Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa” ditulis oleh Amanda Rohmah Widyanita dan Arief Sudrajat dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023 (Widyanita dan Sudrajat, 2023). Penelitian ini membahas Tradisi *Selapanan* sebagai bagian dari ritual kelahiran bayi dalam budaya Jawa. Kajian ini menyoroti nilai budaya, pendidikan, dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuannya adalah memahami makna simbolik *selapanan* dan keberlangsungannya di era modern. Dengan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini menggambarkan peran *selapanan* dalam masyarakat. Hasilnya, tradisi ini bukan hanya sebagai peringatan *nepton* bayi, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi dan warisan budaya leluhur.

*Keempat*, Jarir Idris dkk. pada tahun 2023 menulis artikel dengan judul “The Dynamics of Family Harmony in the Javanese Weton Perspective” (Hidayati, Idris, dan Marhamah, 2023). Berdasarkan penelitian tersebut, masyarakat Jawa, khususnya di Kartasura, mengevaluasi *weton* sebagai panduan dalam menentukan banyak aspek kehidupan, termasuk mencari jodoh, menetapkan tanggal pernikahan, dan menilai kesesuaian pasangan. Dalam budaya Jawa, *weton* merupakan warisan turun-temurun yang dianggap sakral dan memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek psikologis dan sosial individu, terutama dalam hal pernikahan. Masyarakat desa lebih cenderung patuh terhadap tradisi budaya mereka, percaya bahwa patuh terhadap *weton* dapat menghindarkan mereka dari situasi buruk sekaligus menjamin kehidupan yang harmonis. Melalui penelitian etnografis ini, penulis berhasil mengungkap pentingnya *weton* sebagai penentu kesakralan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, dan bagaimana keyakinan ini terus berlanjut di tengah perubahan sosial yang terjadi.

*Kelima*, artikel berjudul “Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, Jawa Tengah” dikemukakan oleh Aminaturrofiqoh dan Moh. Edy Marzuki pada tahun 2024 (Marzuki, 2024). Tradisi *Selapanan* Bayi memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi, simbolisme, serta makna Tradisi *Selapanan* Bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Selapanan* Bayi tidak hanya merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai upaya

melindungi bayi dari pengaruh roh jahat dan doa untuk keselamatan, kesehatan, serta keberkahan bagi bayi dan keluarganya. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya perubahan tradisi akibat modernisasi, meskipun masyarakat Desa Tempur tetap berupaya melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya.

*Keenam*, penelitian oleh Ngatipan pada tahun 2024 dalam artikelnya yang berjudul “Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa” (Ngatipan, 2024). Ngatipan membahas peran tradisi *weton* dan *neptu* dalam mengidentifikasi karakter serta potensi manusia berdasarkan pendekatan budaya Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa *weton*, yang merupakan kombinasi hari kelahiran dan *pasaran* dalam kalender Jawa, digunakan untuk memahami watak seseorang, memprediksi kecocokan jodoh, serta menentukan waktu yang baik untuk berbagai kegiatan penting. Ngatipan menekankan bahwa tradisi ini kaya akan nilai filosofis dan telah lama digunakan masyarakat Jawa untuk mencapai keharmonisan, kebahagiaan, dan kesuksesan. Selain itu, penelitian ini menggambarkan bagaimana metode *weton* dan *neptu* dapat dimanfaatkan untuk mengelola potensi individu menjadi nilai kebaikan dan amal saleh, terutama melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Al Barokah, Gunungkidul. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pelestarian kearifan lokal seperti *weton* dan *neptu* di tengah modernisasi, serta menawarkan cara pandang alternatif dalam memahami karakter dan potensi manusia.

Dari berbagai penelitian sebelumnya tentang ritual *Selapanan*, sebagian besar pembahasan berfokus pada aspek budaya, simbolisme, tata cara ritual, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa. Penelitian-penelitian ini juga menyoroti nilai pendidikan, keagamaan, dan pelestarian tradisi di tengah modernisasi. Namun, kajian yang secara mendalam mengupas paham ketuhanan yang dihayati oleh masyarakat dalam pelaksanaan ritual *Selapanan* masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, tulisan ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ketuhanan diwujudkan dalam simbol dan praktik ritual *Selapanan*, serta bagaimana tradisi ini merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai untuk memahami makna, simbol, dan paham ketuhanan yang hidup dalam praktik budaya (Creswell, 2016). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua narasumber, yaitu Sumandiyo Hadi (budayawan Jawa dan Guru Besar Emeritus ISI

Yogyakarta) serta Agustinus Suharno (KRT. Atmosuwongso), abdi dalem Kraton Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pemahaman narasumber secara fleksibel namun tetap terarah (Moleong, 2018).

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur mengenai Kejawen, ritus daur hidup Jawa, konsep ketuhanan Kang Murbeng Dumadi, serta penelitian terkait tradisi selapanan dan weton. Dokumentasi berupa foto simbol dan catatan observasi digunakan sebagai pelengkap data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Data dari wawancara dan literatur dikelompokkan berdasarkan tema seperti simbol ritual, proses upacara, dan paham ketuhanan, kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan literatur (Creswell, 2016), yakni dengan membandingkan keterangan kedua narasumber dengan temuan kajian pustaka. Peneliti juga melakukan *member check* untuk memastikan interpretasi sesuai dengan maksud narasumber (Moleong, 2018), serta menjaga analisis tetap berpijak pada konteks budaya Desa Jomegatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Kang Murbeng Dumadi: Sang Pencipta dalam Tradisi Jawa***

*Kang Murbeng Dumadi* adalah istilah yang digunakan dalam tradisi Jawa untuk menyebut Tuhan sebagai Sang Pencipta, sosok adikodrati yang menjadi asal mula, pengatur, dan tujuan segala ciptaan (Sugianto, 2017, hlm. 185). Nama ini terdiri dari tiga komponen utama: “Kang” yang berarti “yang,” “Murbeng” yang berarti “mengatur” atau “menguasai,” dan “Dumadi” yang berarti “menjadi” atau “ciptaan.” Secara filosofis, istilah ini mengungkapkan pemahaman masyarakat Jawa tentang Tuhan sebagai sumber segala keberadaan, pusat harmoni, dan pengatur kehidupan semesta. Dalam tradisi *Kejawen*, *Kang Murbeng Dumadi* dipandang sebagai sosok yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara keseimbangan dan keteraturan kosmis (Santosa, 2007, hlm. 13). Menurut budayawan Jawa sekaligus Guru Besar Emeritus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Sumandiyo Hadi menjelaskan,

Konsep *Kang Murbeng Dumadi* tidak hanya menunjukkan pengakuan terhadap realitas ilahi, tetapi juga menggambarkan penghayatan khas Jawa, seperti istilah “Sang Hyang Taya” yakni Tuhan yang sekaligus ada dan tidak ada, namun tetap diyakini keberadaannya. Penafsiran ini bahkan memiliki relevansi filosofis dengan pemikiran Immanuel Kant tentang *das Ding an sich*, bahwa Tuhan berada di luar jangkauan pengalaman empiris, namun tetap menjadi dasar realitas. Ia ada pada

dirinya sendiri (Putri at al., 2022, hlm. 10).

*Kejawen* merupakan kepercayaan Jawa yang telah ada sejak ribuan tahun lalu, sebelum masuknya agama-agama besar ke Nusantara. Keberadaannya diyakini sebagai bagian dari budaya hidup orang Jawa yang berpusat pada penghayatan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan (*Gusti Inggang Murbeng Dumadi*). Keberadaannya diyakini sebagai bagian dari kodrat alam yang ditunjukkan melalui tanda-tanda kebijaksanaan leluhur, seperti yang diwariskan oleh Semar. Pada masa itu, masyarakat Jawa masih hidup sederhana di tengah hutan belantara, dengan keyakinan kuat kepada Tuhan sang Pencipta (Prasetyo, 2017, hlm. 102). *Kejawen* tidak terikat pada dogma agama tertentu, melainkan lebih menekankan pada nilai-nilai kebatinan dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, kepercayaan terhadap *Kang Murbeng Dumadi* mencerminkan pandangan kosmologi Jawa, yang membagi alam semesta menjadi tiga tingkatan: Alam Luhur (Dunia Atas), tempat kediaman Tuhan dan makhluk ilahi; Alam Tengah (Dunia Manusia), tempat kehidupan sehari-hari berlangsung; dan Alam Bawah (Dunia Gaib), tempat roh-roh dan kekuatan tak terlihat berada (Trimulyaningsih, 2017, hlm. 5). Ketiga dimensi ini saling terkait dalam kesatuan harmoni, mencerminkan gagasan bahwa Tuhan tidak hanya berada di luar dunia, tetapi juga hadir di dalam setiap ciptaan. Dalam pandangan ini, *Kang Murbeng Dumadi* adalah pengatur dan pemelihara seluruh alam, yang memastikan keteraturan dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Yang Ilahi (Prasetyo, 2017, hlm. 104).

Aspek budaya Jawa sangat terpengaruh oleh kepercayaan kepada *Kang Murbeng Dumadi*, yang tercermin dalam berbagai simbol dan tradisi. Salah satu simbol penting adalah *gunungan* dalam wayang kulit, yang melambangkan alam semesta dan hubungan manusia dengan Tuhan. *Gunungan* mencerminkan konsep keseimbangan, di mana manusia harus menjaga harmoni antara *jagad alit* (mikrokosmos) dan *jagad gede* (makrokosmos) dengan mematuhi aturan moral dan spiritual yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta (Heruditya, 2017)

Aspek keimanan terhadap *Kang Murbeng Dumadi* juga terlihat dalam berbagai ritual keagamaan Jawa, seperti *slametan* dan *selapanan*, yang tidak hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan menjaga keseimbangan kosmis. Ritual-ritual ini sering kali disertai doa dan

persembahan yang melibatkan komunitas, mencerminkan keyakinan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan harus diwujudkan dalam kehidupan bersama yang harmonis.

Ajaran inti *Kejawen* tentang *Kang Murbeng Dumadi* termanifestasi dalam *Panca Eka Lumaksana*, yang menjadi pedoman budi pekerti luhur. Lima prinsip utamanya meliputi: *nandhing sarira* (menyamakan diri dengan sesama), *ngukur sarira* (menilai diri sebagai tolok ukur), *tepa salira* (mampu merasakan sesama), *mawas diri* (introspeksi), dan *mulat sarira* (berani mengoreksi diri). Ajaran ini menekankan bahwa kebenaran sejati berasal dari Tuhan, sehingga manusia harus hidup selaras dengan sesama dan alam (Prasetyo, 2017, hlm. 103). Dengan demikian, *Kang Murbeng Dumadi* dalam *Kejawen* tidak hanya dipahami sebagai Tuhan yang transenden, tetapi juga sebagai sumber kesadaran untuk hidup harmonis dan beretika.

## **Desa Jomegatan, Kasihan, Bantul**

### **a) Desa Jomegatan**

Jomegatan adalah sebuah *padukuhan* yang terletak di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, *Padukuhan* Jomegatan terdiri dari 11 Rukun Tetangga (RT), yaitu RT 001 hingga RT 011. Menurut masyarakat di desa ini Agustinus Suharno, yang diwawancarai pada 26 Mei 2025 menjelaskan,

Kalurahan Ngestiharjo sendiri merupakan hasil penggabungan tiga kalurahan sebelumnya, yaitu Kembang, Onggobayan, dan Sutopadan, yang dilakukan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946 tentang Pemerintah Kalurahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jomegatan masih memegang erat nilai-nilai sosial dan gotong royong. Upacara adat seperti kenduri, *mitoni*, dan berbagai peringatan hari besar dalam budaya Jawa tetap menjadi bagian dari kehidupan kolektif mereka. Secara keseluruhan, Jomegatan di Kalurahan Ngestiharjo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul, merupakan wilayah yang kaya akan nilai budaya dan tradisi. Dengan segala keunikan dan kekayaan tradisinya, Jomegatan menjadi cerminan bagaimana sebuah komunitas dapat tetap teguh pada akar budayanya tanpa menutup diri terhadap perkembangan zaman. Di sini, tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan jati diri yang terus dijaga dan diwariskan kepada anak cucu.

### **b) Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul**

Kapanewon Kasihan merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Bantul yang memiliki luas sekitar 33,38 km<sup>2</sup>. Terletak di bagian utara Bantul dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, Kasihan dikenal sebagai kawasan strategis yang memadukan dinamika perkotaan dengan kearifan lokal pedesaan. Wilayah ini terdiri atas 4 kalurahan dan 53 *padukuhan* yang menjadi basis kehidupan masyarakat dengan kekayaan budaya serta geliat ekonomi yang terus berkembang. Keberadaan sejumlah institusi pendidikan, pusat kesenian, serta kawasan wisata seperti Desa Wisata Kasongan menjadikan Kasihan sebagai simpul penting pertumbuhan di Bantul. Kasihan terus memperkuat peranannya sebagai wilayah yang maju, harmonis, dan berdaya saing.

Kasihan dikenal sebagai kawasan yang kaya akan budaya dan seni, dengan banyaknya seniman, akademisi, dan budayawan yang bermukim di daerah ini. Kehadiran beberapa sekolah vokasi seni menjadikan Kasihan kaya akan nilai-nilai seni dan budaya, khususnya budaya Jawa. Beberapa sekolah vokasi seni tersebut antara lain: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Sekolah Menengah Musik (SMM), dan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Oleh karena hadirnya institusi pendidikan seni, corak kesenian dan kebudayaan di Kapanewon Kasihan masih tetap hidup dan lestari.

### **Ritual *Selapanan***

#### **a) Asal Usul dan Perkembangan Ritual *Selapanan* dalam Tradisi Jawa**

*Selapanan* adalah ritual yang dilakukan saat bayi berusia 35 hari, berdasarkan perhitungan hari *pasaran* Jawa. Upacara ini berupa doa dan syukuran bersama keluarga untuk memohon kesehatan, perlindungan, dan berkat bagi sang bayi. Tradisi ini mencerminkan keyakinan sakral kepada Tuhan, karena melibatkan unsur penghormatan dan persembahan yang dianggap suci (Setiawan dan Luthfillah, 2021, hlm. 80). Tradisi ini memiliki akar yang dalam dari kepercayaan spiritual masyarakat Jawa kuno. Pada masa lalu, masyarakat Jawa percaya bahwa bayi yang baru lahir masih rentan terhadap gangguan dunia gaib. Ritual *Selapanan* dilakukan sebagai upaya untuk memberikan perlindungan kepada bayi serta mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas keselamatan dan kesehatan anak tersebut. Dalam praktiknya, ritual ini sering kali disertai dengan doa-doa, *tumpengan*, dan pemberian nama bayi secara resmi.

Ritual *selapanan*, yang hidup dalam masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Kasihan, Bantul, mengalami transformasi signifikan dalam pemaknaannya seiring

dengan masuknya pengaruh agama-agama modern. Menurut Sumandiyo Hadi, seorang budayawan dan ahli ritual,

... *selapanan* merupakan salah satu bentuk ritus daur hidup yang awalnya berakar pada sistem kepercayaan lokal seperti animisme dan dinamisme. Tradisi ini kemudian menjalani proses *inkulturasi*, yaitu perjumpaan budaya dan agama yang menciptakan bentuk baru yang tetap setia pada makna aslinya namun terbuka terhadap penyesuaian nilai-nilai religius baru, termasuk dari agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen.

Ritual *Selapanan* tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang kaya. Dalam budaya Jawa, acara ini menjadi momentum untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti rasa hormat terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan kesadaran akan siklus kehidupan. Meskipun pengaruh agama-agama modern, seperti Islam dan Kristen, telah mewarnai pelaksanaan ritual ini, esensi dari *Selapanan* tetap terjaga sebagai simbol harmonisasi antara tradisi leluhur dan perkembangan zaman. Esensi inti dari ritual ini adalah doa-doa memohon keselamatan bagi bayi yang baru lahir kepada Realitas Ilahi atau dalam *kejawen* di sebut *Gusti Inkgang Murbeng Dumadi* (Prasetyo, 2017).

Dalam perkembangannya, *selapanan* tentu mengalami banyak perubahan dan penyesuaian dari berbagai aspek. Baik dari segi tata cara, doa-doa, maupun *sesajen* dalam ritual *selapanan* turut mengalami perkembangan sesuai dengan konteks dan keadaan masyarakat. Menurut seorang budayawan sekaligus abdi dalem kraton, Agustinus Suharno yang diberi nama KRT. Atmosuwongso oleh Kraton Yogyakarta menambahkan bahwa dalam menjelaskan,

...doa-doa yang dahulu dilantunkan dalam bentuk *tembang macapat* berisi permohonan keselamatan bagi anak, kini mulai digantikan atau disisipkan doa-doa dari agama-agama modern. Beberapa kasus, pemimpin ritual bisa berasal dari unsur agama formal seperti prodiakon dalam tradisi Katolik atau ustaz dalam tradisi Islam. Meski begitu, bahasa Jawa tetap dipertahankan sebagai media utama dalam penyampaian doa, menandakan bahwa unsur lokal masih menjadi fondasi spiritualitas masyarakat.

Transformasi ini juga menyentuh aspek simbolik dan administratif. Dulu, pemberian nama anak dilakukan pada saat *selapanan* sebagai bagian dari proses inisiasi kehidupan. Namun, kini proses pemberian nama sering kali dilakukan sebelum kelahiran demi keperluan administratif negara. Walau demikian, makna esensial *selapanan* sebagai perayaan keselamatan dan harapan akan perlindungan ilahi bagi sang bayi tetap lestari, sekalipun bentuk lahiriahnya mengalami penyesuaian.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa paham ketuhanan dalam *selapanan* tidak pernah berhenti berkembang. Ia menyesuaikan diri dengan dinamika zaman dan pengaruh agama, tetapi tidak kehilangan akar filosofis dan spiritualnya. Dalam ruang ini, *inkulturasi* bukan sekadar strategi pelestarian budaya, melainkan juga wahana dialog antara iman dan tradisi, antara Tuhan dan manusia Jawa.

A. Kholil mencatat bahwa *selapanan* sebagai praktik religius Jawa merupakan “agama dalam kemasan budaya” yang mencerminkan doa dan harapan kolektif, serta menjadi ekspresi keberagamaan masyarakat terhadap intervensi kekuatan transenden (Kholil, 2008, hlm. 188). Transformasi paham ketuhanan dalam ritual ini pun menunjukkan fleksibilitas masyarakat Jawa dalam mengafirmasi Tuhan sebagai realitas transenden melalui simbol dan praktik budaya.

Namun, keberadaan agama-agama modern membawa nuansa baru dalam struktur ritual *selapanan*, khususnya dalam hal paham ketuhanan. Dalam praktik umat Katolik Jawa, Gereja tidak menolak tradisi *slametan* kelahiran, tetapi mengupayakan *inkulturasi* secara bijaksana. Studi oleh Evita Irene Pintubatu menunjukkan bahwa 72% umat menilai tradisi ini masih relevan, dan 56% merasa bahwa Gereja menerima dan membantu mereka menyikapi tradisi ini dalam terang iman Katolik (Pintubatu, Prayitno, dan Astuti, 2022, hlm. 54–55). Gereja bahkan menyarankan agar *slametan* (termasuk *selapanan* di dalamnya) mengedepankan prinsip *mutatis mutandis* (dengan penyesuaian seperlunya) terhadap inti iman, menjadikannya sarana untuk meningkatkan penghayatan doa, pengharapan akan keselamatan, dan solidaritas sosial.

Perubahan ini menunjukkan bahwa paham ketuhanan dalam *selapanan* tidak statis, melainkan terus berkembang melalui perjumpaan lintas budaya dan agama. Apa yang dahulu dipahami secara simbolik sebagai perlindungan dari roh jahat melalui *sesajen* dan *tembang* Jawa, kini diperkaya dengan doa-doa Kristen atau Islam yang tetap mempertahankan bahasa dan simbol lokal. Dalam praktik ini, agama tampil tidak dalam bentuk dogma formal, tetapi melalui ekspresi harapan eksistensial yang mengakar pada pengalaman hidup sehari-hari Masyarakat (Kholil, 2008, hlm. 191). Transformasi ini menjadi cermin dari bagaimana tradisi dan agama saling berjumpa, saling mengisi, dan membentuk kesadaran ketuhanan yang inklusif namun berakar pada kekayaan lokal.

#### **b) Perhitungan Waktu *Selapanan***

Ritual *Selapanan* merupakan salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa hingga kini. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari ke-35 setelah kelahiran seorang bayi, yang dihitung berdasarkan penanggalan Jawa. Dalam

sistem kalender Jawa, siklus 35 hari disebut *selapan*, yang terdiri dari gabungan tujuh hari dalam seminggu (hari pasaran) dengan lima hari *pasaran* Jawa (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi). Angka 35 dianggap sebagai waktu yang istimewa, di mana bayi telah melewati fase awal kehidupannya di dunia.

Di tradisi Jawa, perhitungan waktu *selapanan* itu unik karena menggabungkan dua sistem kalender: kalender mingguan (Senin sampai Minggu) dan kalender *pasaran* (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Kalau digabung, jadilah siklus selama 35 hari yang disebut *selapan*. Jadi, kalau ada bayi yang lahir misalnya hari Jumat Legi, maka *selapanannya* biasanya dirayakan setelah 35 hari, yaitu Jumat Legi berikutnya. *Selapanan* ini bukan cuma soal menghitung waktu, tetapi peringatan fase awal dalam daur hidup manusia menurut Prof. Dr. Y. Sumardiyo Hadi. Biasanya di fase ini, seorang anak akan diberi nama dan diperkenalkan di masyarakat.

### c) **Prosesi Ritual *Selapanan***

Seiring berjalannya waktu, prosesi ritual *Selapanan* di Desa Jomegatan mengalami berbagai perubahan. Dahulu, momen *Selapanan* menjadi saat sakral untuk memberikan nama kepada bayi, namun kini hal tersebut jarang dilakukan karena tuntutan administrasi negara seperti keharusan membuat akta kelahiran segera setelah bayi lahir. Meski mengalami penyederhanaan dari segi bentuk dan waktu pelaksanaan, ritual ini tetap dijaga oleh masyarakat Jomegatan. Berikut ini adalah tahapan prosesi ritual *Selapanan* sebagaimana secara khusus masih dijalankan di Desa Jomegatan, Bantul. Prosesi diawali dengan penentuan hari *Selapanan*, yang berdasarkan perhitungan kalender Jawa. Sebagai contoh, jika bayi lahir pada Senin Kliwon, maka *Selapanan* akan jatuh pada Senin Kliwon berikutnya. Namun, di Desa Jomegatan, tradisi dilakukan satu hari sebelum bayi genap berusia 35 hari, yaitu pada malam harinya.

Menjelang hari pelaksanaan, keluarga mengadakan *jagongan*, yaitu pertemuan malam yang diisi dengan *tembang macapat*. *Tembang* ini biasanya dinyanyikan secara bergantian oleh para sesepuh atau anggota keluarga yang memahami *tembang* Jawa. Salah satu *tembang* yang wajib dinyanyikan dalam *jagongan Selapanan* adalah *Dhandhinggula*, yang memiliki makna syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia kehidupan baru.

### KIDUNG SARIRA AYU

#### Pupuh Dhandhanggula

1. Ana kidung rumeksa g wengi, teguh papu luputa up lara, doh-na ibi bilahi i datan purun, panculuhuan tenung tan jlar, niñiah pangagewa ala, gunaning wong luput, ang atemanah tirta, ma ang ngarah is kami, lu'duk tui didup sirna.
2. Sagung pancabaya swmi kakili, nadyan arca amirurda, wedi asih taniung, sakehing briya luput, kira-kira kaw kakali, saliring mahau, jiamaka ningalemah sangar, sandinggunanhanig rung jenehin ingkim, pakekekiponyang myang puduk umang.
3. Pangegupakaning warak sakilir, adayn arca nyagara alas, temhahan rahayu kabeh, sarwa sarira ara inggieran in iwdail mani, Ibrahim kang jangya langa lub, Said Ali kulitwngeng. Abu Bakar getih dengan Umar Singelh, lau dang Baginda Usman.
4. Sungskung Fatimah kang iinuwth, Aminah amg betuyany angea, Ayub anabng unusa wahluwutuwuh, ciarita tungginal aib, ayu'a paingahmamad, padulukuh Rasul, pinayunan Adam Syara, rangan sakehatamma tidu wali, angya mnga.

Sumber: dokumen narasumber

#### Gambar 1. *Tembang Dhandhanggula*

Pada malam sebelum *Selapanan*, keluarga menyiapkan berbagai perlengkapan sesaji. Makanan yang disiapkan antara lain *tumpeng* nasi *gudangan*, aneka jenang berwarna, dan berbagai minuman. Makanan dan sesaji tersebut tidak sekadar sebagai konsumsi, tetapi menyimpan makna simbolis. Sesaji ini kemudian akan didoakan dan dibagikan kepada para tamu, terutama anak-anak, dalam prosesi yang disebut *bancakan*. Prosesi *bancakan* adalah bentuk nyata rasa syukur keluarga dengan berbagi makanan kepada sesama. Prosesi ini menjadi ajang mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial dalam komunitas, mengingat keluarga besar dan tetangga biasanya turut hadir untuk mendoakan. Menurut penjelasan Agustinus Suharno, seorang abdi dalem kraton:

Dahulu, *selapanan* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Namun kini, pelaksanaannya lebih singkat, biasanya hanya satu malam sebelum hari pelaksanaan, tergantung pada kesiapan dan kesanggupan keluarga.

Pada hari pelaksanaan, ritual utama yang dilaksanakan adalah *kenduren*, yaitu prosesi doa bersama dan makan bersama yang mengundang masyarakat sekitar. Jumlah tamu yang diundang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi keluarga yang menyelenggarakan. Doa yang dipanjatkan menyesuaikan dengan agama atau keyakinan keluarga, dan biasanya dipimpin oleh tokoh agama, seperti ustad dalam Islam atau prodiakon dalam Katolik. *Kenduren* menjadi inti dari ritual *Selapanan* karena berfungsi sebagai sarana mendoakan keselamatan dan pertumbuhan bayi.

Setelah *kenduren*, beberapa keluarga melanjutkan prosesi dengan ibadah sesuai agama masing-masing. Bagi keluarga Muslim, biasanya dilakukan dengan sholawatan,

sementara keluarga Katolik dapat mengadakan ibadah lingkungan yang dipimpin oleh prodiakon atau ketua lingkungan (Kartono, 2022, hlm. 81). Ibadah ini memperkuat dimensi religius dari *Selapanan* sebagai upacara spiritual sekaligus kultural.

Pada hari berikutnya, kegiatan biasanya dilanjutkan dengan acara internal keluarga besar, yang bersifat lebih santai. Ini menjadi momen untuk berkumpul, berbagi cerita, dan menguatkan ikatan kekeluargaan dalam suasana syukur dan harapan. Meskipun tidak bersifat wajib, acara ini menjadi pelengkap dari rangkaian ritual *Selapanan* yang menegaskan bahwa kehidupan bayi bukan hanya disambut secara spiritual, tetapi juga secara sosial dalam lingkup keluarga.

#### d) **Simbol-Simbol Ritual *Selapanan***

Ritual *selapanan* merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih hidup dan dijaga dengan baik di Desa Jomegatan, Kecamatan Kasihan, Bantul. Sebagai desa yang dikenal sebagai kampung seni yang memelihara tradisi-tradisi tradisional yang kaya makna. *Selapanan* merupakan bagian dari daur hidup, diperingati setiap 35 hari setelah kelahiran seorang anak. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan juga perwujudan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai *Kang Murbeng Dumadi*. Dalam prosesi *selapanan*, ada berbagai simbol yang umum disajikan di Desa Jomegatan seperti *tumpeng*, lampu, warna-warna arah mata angin dalam jenang, dan lain-lain. Simbol tersebut menyimpan makna mendalam tentang kehidupan, keselamatan, dan harapan akan masa depan anak yang baru lahir. Informan Agustinus Suharno menjelaskan simbol tersebut sebagai berikut.



Sumber: dokumen narasumber

**Gambar 1.** Simbol-simbol ritual *selapanan*

*Tumpeng* merupakan simbol utama dalam tradisi *selapanan* yang menggambarkan orientasi hidup manusia. Sajian ini biasanya dibuat dari nasi *gudangan* yang dibentuk menyerupai gunung, dengan puncaknya yang runcing mengarah ke atas. Bentuk lancip ini memiliki makna filosofis untuk selalu mengarahkan hidupnya kepada Tuhan, Sang Pencipta. *Tumpeng* menjadi simbol relasi kita kepada Sang Pencipta. Dalam ritual *selapanan*, *tumpeng* juga menjadi ritual utama dalam *kenduren*, sebagai bentuk syukur atas kelahiran sang anak sekaligus doa agar kehidupannya kelak terarah pada Sang Pencipta.

Warna-warna arah mata angin juga muncul dalam jenang sebagai simbol penting dalam *selapanan*, yakni putih (timur), merah (selatan), kuning (barat), dan hitam (utara). Warna-warna ini berkaitan dengan konsep Jawa *Sedulur Papat Kalimo Pancer*. Kepercayaan ini menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan bersama empat saudara spiritual yang mengelilinginya dari empat arah mata angin. Keempat saudara ini adalah penjaga yang akan menyertai sang anak sepanjang hidupnya. Sementara itu, *kalimo pancer* menunjuk pada roh utama sang anak itu sendiri sebagai pusat dari keempat penjaga. Dalam *selapanan*, kehadiran warna-warna ini memiliki makna dijaga dan dilindungi dari roh jahat.

Gelas berisi bunga adalah simbol keharuman yang diharapkan pada anak. Bunga sebagai benda yang indah dan harum dipilih untuk menggambarkan harapan agar si anak nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya. Keharuman bunga menjadi simbol mengharumkan nama baik keluarga. Dalam konteks yang lebih luas, simbol ini membentuk pribadi anak yang menebarkan kebaikan di tengah masyarakat.

Kopi dan teh dalam tradisi *selapanan* memiliki peran simbolik sebagai lambang orang tua. Kopi biasanya melambangkan bapak dengan karakter kuat dan tegas, sedangkan teh mewakili ibu, yang identik dengan kelembutan dan kesejukan. Teh dan kopi sebagai simbol keberadaan orang tua sangat penting dalam membentuk arah hidup si anak. Simbol ini menyampaikan pesan bahwa anak tidak tumbuh sendiri. Anak dibentuk dalam pelukan kasih sayang, nilai-nilai, dan teladan hidup dari kedua orang tuanya.

Lampu adalah simbol penerangan, penuntun, dan kejelasan dalam menjalani kehidupan. Dalam tradisi *selapanan*, lampu diletakkan sebagai simbol agar jalan hidup anak selalu diterangi cahaya kebenaran dan kebijaksanaan. Simbol ini sangat kuat karena merujuk pada harapan bahwa sang anak tidak akan hidup dalam kegelapan. Ini adalah simbol bahwa sejak dini, anak sudah didoakan agar memiliki pandangan hidup

yang jernih dan prinsip yang kuat. Dalam konteks *kejawen*, cahaya mewakili kehadiran ilahi yang terus menyinari perjalanan hidup manusia.

### **Paham Ketuhanan *Kang Murbeng Dumadi* dalam Ritual *Selapanan***

#### **a) Ketuhanan *Kang Murbeng Dumadi*: Transformasi Ekspresi, Konsistensi Esensi**

Paham ketuhanan *Kang Murbeng Dumadi* dalam tradisi Jawa mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta, Pengatur, dan Sumber dari segala sesuatu di alam semesta. Istilah ini berasal dari kata “Kang” (yang), “Murbeng” (mengatur/menguasai), dan “Dumadi” (menjadi/ciptaan), yang bersama-sama menggambarkan Tuhan sebagai entitas adikodrati yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga memelihara dan mengatur kehidupan. Dalam kosmologi Jawa, Tuhan diyakini hadir dalam tiga lapisan dunia; alam atas, tengah, dan bawah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan meliputi segala dimensi kehidupan. Konsep ini juga menunjukkan pemahaman transendental bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, seperti dalam gagasan “Sang Hyang Taya”, yaitu Tuhan yang ada sekaligus tidak dapat dilihat, tetapi tetap diyakini dan dihayati kehadirannya.

Kehadiran *Kang Murbeng Dumadi* juga mewarnai praktik spiritual dan sosial masyarakat Jawa melalui ajaran *Kejawen*, yang tidak dogmatis, tetapi menekankan nilai-nilai kebatinan dan harmoni antara manusia, sesama, alam, dan Tuhan. Praktik seperti *slametan*, *selapanan*, dan simbol-simbol dalam ritual mencerinkan keyakinan akan realitas tertinggi. *Slametan* dan *selapanan* menunjukkan kepercayaan akan *Kang Murbeng Dumadi* (Tuhan Sang Pencipta) yang dipercaya memberikan perlindungan dan keselamatan bagi anak yang baru lahir. Ajaran moral dalam *Kejawen*, seperti *Panca Eka Lumaksana*, menekankan introspeksi, empati, dan kehidupan yang selaras dengan sesama serta alam sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, konsep *Kang Murbeng Dumadi* tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga menjadi pedoman etika dan laku spiritual masyarakat Jawa.

Ritual *Selapanan* dalam tradisi Jawa merefleksikan paham ketuhanan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan Sang Pencipta, yang dalam istilah lokal dikenal sebagai *Kang Murbeng Dumadi*. Dalam pandangan ini, Tuhan tidak hanya dipahami sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pengatur dan pemelihara seluruh tatanan kehidupan. Seiring perkembangan zaman dan masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, istilah *Kang Murbeng Dumadi*

mulai jarang digunakan secara eksplisit. Meskipun istilah tersebut mengalami pergeseran bentuk dan ekspresi, esensi ketuhanannya tetap lestari. Masyarakat Jawa tetap menyakini Tuhan sebagai sumber pencipta segala kehidupan, meskipun penyebutannya disesuaikan dengan keyakinan masing-masing.

Dalam tradisi Islam, misalnya, konsep ketuhanan diungkapkan melalui penyebutan nama Allah SWT (*Subhānahu wa Ta'ālā*), yang mencerminkan kemahakuasaan dan keesaan Tuhan. Sedangkan dalam tradisi Kristen, umat mengenal Allah Bapa sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan, yang hadir dalam relasi kasih melalui Tritunggal Mahakudus. Meskipun penyebutan dan penghayatannya berbeda, inti kepercayaan masyarakat tetap berakar pada keyakinan bahwa kehidupan berasal dari Tuhan dan harus disyukuri melalui doa dan ritual. Perubahan bentuk ini merupakan hasil dari perjumpaan budaya lokal dengan agama-agama modern, yang menciptakan harmonis antara tradisi kepercayaan leluhur dan ajaran iman yang baru.

Dengan demikian, transformasi sebutan Tuhan dari *Kang Murbeng Dumadi* menjadi “Allah” dalam Islam dan “Allah Bapa” dalam Kristen tidak menghapus makna dasar kepercayaan terhadap Tuhan sebagai pencipta. Sebaliknya, hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya Jawa dalam mengakomodasi nilai-nilai religius baru tanpa kehilangan akar spiritualnya. Ritual *Selapanan* pun menjadi media pertemuan antara iman dan tradisi, di mana konsep ketuhanan diekspresikan melalui simbol dan praktik yang hidup di tengah masyarakat.

#### **b) *Selapanan* sebagai Ekspresi Ketuhanan dalam Budaya Jawa: Inkulturasi, Simbol, dan Makna Keselamatan**

Paham ketuhanan dalam *Selapanan* mencerminkan pandangan masyarakat Jawa yang menyatukan unsur budaya dan spiritualitas transenden. *Selapanan* bukan sekadar tradisi peringatan usia 35 hari bayi, tetapi juga merupakan ekspresi pengakuan dan ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dalam konsep *kejawen* disebut sebagai *Gusti Inkgang Murbeng Dumadi*. Doa dan syukur yang dipanjatkan dalam prosesi ini menandai bahwa kehidupan bayi bukan hanya bersumber dari orang tua secara biologis, tetapi juga merupakan anugerah ilahi yang layak disyukuri dan dilindungi. Kehadiran simbol-simbol seperti *tumpeng*, lampu, dan jenang berwarna menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ritual ini memiliki makna metafisis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan.

Transformasi dalam paham ketuhanan *Selapanan* tampak dari pergeseran bentuk doa yang digunakan. Dahulu, doa-doa dilakukan dalam bentuk *tembang macapat*

seperti *Dhandhanggula* yang memuat nilai filosofis dan spiritual. Seiring waktu, doa-doa dari agama formal seperti Islam dan Katolik mulai masuk dan disisipkan atau menggantikan *tembang* lama, menandai proses *inkulturasi* antara budaya lokal dan agama. Meskipun bentuk lahiriahnya mengalami perubahan, substansi spiritualnya tetap utuh, yakni permohonan keselamatan dan perlindungan Tuhan atas anak yang baru lahir. Doa dalam bahasa Jawa tetap dominan, menandakan akar lokal masih kuat dalam struktur religiusitas masyarakat.

*Selapanan* juga mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan hadir dalam simbol dan praktik budaya. Simbol-simbol seperti arah mata angin (*Sedulur Papat Kalimo Pancer*) di mana *tumpeng* menjadi simbol bayi yang membawa Roh Allah dijaga oleh 4 malaikat pelindung, kopi-teh sebagai representasi orang tua, dan gelas dengan bunga serta lampu sebagai cahaya ilahi merupakan wujud konkret dari konsep ketuhanan dalam keseharian masyarakat Jawa. Tuhan tidak semata-mata dipahami dalam kerangka teologis-abstrak, tetapi juga melalui harapan-harapan eksistensial yang membumi: agar anak menjadi pribadi yang harum, terang jalannya, dan terlindungi dari segala bahaya. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, hubungan dengan Tuhan sangat personal dan menyatu dengan aspek kehidupan, bukan sekadar ritual simbolik.

*Selapanan* merupakan salah satu bentuk selamatan dalam tradisi Jawa yang mencerminkan perjalanan daur hidup manusia sejak awal kelahiran hingga akhir hayat. Tradisi selamatan sendiri memiliki makna filosofis yang mendalam. Istilah *selamet* berasal dari bahasa Arab *salāmah*, yang berarti selamat, tenteram, atau bebas dari bahaya. Bagi masyarakat Jawa, kondisi *slamet* dipandang sebagai tujuan hidup yang paling mendasar, yakni keadaan hidup yang tenang, harmonis, dan seimbang, tanpa gangguan lahir maupun batin (Endraswara, 2017, hlm. 36).

Tradisi selamatan memiliki berbagai bentuk yang mengikuti fase-fase penting dalam kehidupan manusia. Beberapa upacara yang utama dalam daur hidup antara lain: *tingkeban* atau *mitoni* (upacara saat usia kehamilan tujuh bulan), *brokohan* (syukuran atas kelahiran), *puputan* (ketika tali pusar bayi lepas), *selapanan* (peringatan saat bayi berusia 35 hari), *tedhak siten* (ketika bayi pertama kali menginjak tanah), *khitanan* (sunatan), *pernikahan*, serta berbagai upacara kematian seperti *nelung dina* (3 hari), *mitung dina* (7 hari), *matang puluh dina* (40 hari), *nyatus* (100 hari), *mendhak* (satu tahun), hingga *nyewu* (1000 hari) setelah kematian. Penjelasan tentang struktur upacara-upacara ini juga ditemukan dalam karya Clifford Geertz, khususnya ketika membahas sistem ritual dan simbolisme dalam masyarakat Jawa (Geertz, 1961a, hlm.

45–60). Meskipun bentuk dan waktunya beragam, inti dari semua upacara tersebut tetap sama, yakni sebagai permohonan keselamatan kepada Yang Ilahi bagi manusia sebagai ciptaan-Nya.

Dalam setiap bentuk ritual yang menjadi bagian dari tradisi selamatan, terdapat prosesi, bentuk upacara, serta jenis sesaji atau persembahan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disesuaikan dengan tahap pertumbuhan atau fase kehidupan manusia yang sedang dijalani. Meskipun wujudnya beragam, inti dari semua upacara tersebut tetap sama, yaitu permohonan keselamatan kepada Tuhan. Perbedaan ini mencerminkan bahwa setiap fase kehidupan membawa tantangan dan risiko yang khas. Seperti yang dinyatakan Koentjaraningrat, “bahaya atau tantangan yang dihadapi pada setiap fase kehidupan juga berbeda-beda” (Koentjaraningrat, 1984, hlm. 345). Misalnya, pada upacara *mitoni* (usia kehamilan tujuh bulan), keselamatan yang dimohonkan adalah agar sang ibu dan janin diberi kelancaran dalam menjalani proses persalinan, serta agar anak yang lahir kelak memiliki watak yang baik dan luhur (Geertz, 1961b, hlm. 115). Sementara itu, pada upacara *tedhak siten*, permohonannya berfokus pada perlindungan bagi anak yang mulai belajar berjalan dan menginjak tanah. Dalam konteks ini, keselamatan dimaknai sebagai penjagaan dari kekuatan-kekuatan gaib yang ada di bumi, sekaligus doa agar anak kelak memiliki perjalanan hidup yang lurus, terarah, dan penuh berkah.

Dengan demikian, meskipun permohonannya selalu berupa keselamatan, bentuk dan maknanya disesuaikan dengan kebutuhan konkret manusia pada setiap tahap kehidupannya. Kekhasan inilah yang memberi identitas pada setiap jenis ritual dalam rangkaian selamatan. Konsep ketuhanan yang melandasi semua bentuk ritual tersebut adalah Tuhan sebagai sumber keselamatan tertinggi. Dalam tradisi Jawa, Tuhan dipahami sebagai *Gusti Inggang Murbeng Dumadi*, Tuhan yang Mahakuasa, yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh ciptaan. Ia dipandang sebagai pelindung yang kuasanya melampaui segala kekuatan lain di alam semesta, dan yang menjadi sandaran utama manusia dalam menghadapi marabahaya. Sehingga, baik doa maupun sesaji dalam setiap upacara pada akhirnya bertujuan untuk memohon kepada Allah Yang Mahakuasa, Yang Esa, pencipta langit dan bumi, agar menganugerahkan rahmat keselamatan dalam setiap proses kehidupan manusia (Woodward, 1989, hlm. 158).

## KESIMPULAN

Ritual *Selapanan* di Desa Jomegatan, Kasihan, Bantul, bukan sekadar tradisi budaya, melainkan ekspresi spiritual tentang relasi manusia dengan Tuhan yang berakar dari konsep *Kang Murbeng Dumadi*. Melalui simbol-simbol seperti *tumpeng*, jenang berwarna, dan lampu, masyarakat Jawa menghayati Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan, sekaligus menegaskan orientasi hidup yang selaras dengan kehendak ilahi. Meskipun bentuk ekspresi ritual mengalami transformasi seiring pengaruh agama-agama modern, esensinya tetap bertahan: permohonan keselamatan bagi bayi dan pengakuan akan ketergantungan mutlak pada Yang Transenden, yakni *Kang Murbeng Dumadi* yang dilihat sebagai Tuhan yang Mahakuasa, yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh ciptaan. *Inkulturasi* antara nilai lokal dan ajaran agama justru memperkaya makna *Selapanan*, menunjukkan fleksibilitas spiritualitas Jawa dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar filosofisnya.

Dengan demikian, paham ketuhanan dalam *Selapanan* bersifat dinamis dan inklusif. Ia mampu menyerap nilai-nilai baru dari agama-agama besar tanpa menghapus akar spiritual lokalnya. Dalam konteks ini, Paham Ketuhanan *Kang Murbeng Dumadi* dalam Ritual *Selapanan* menjadi ruang dialog antara iman dan tradisi, di mana Tuhan dihadirkan secara hidup dalam kebudayaan. Paham Ketuhanan dalam ritual ini adalah “agama dalam kemasan budaya” yang mengungkapkan iman bukan melalui dogma, tetapi melalui praktik hidup dan simbol yang terus berkembang. *Selapanan* menjadi cerminan bagaimana masyarakat Jawa memaknai Tuhan secara holistik, sebagai pusat kehidupan, penjaga eksistensi, dan sumber harapan dengan ekspresi yang baru tetapi tepat pada makna yang sama menyesuaikan zaman bagi masa depan generasi baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswiyati, I. (2015). Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapanan" dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 1 no 16, 1–10.
- Aziz, A. Z. (2020). *Tradisi Wetonan Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56991>
- Chakim, S. (2009). Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen? *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.110>

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2017). *Agama Jawa: Ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen*. Media Pressindo.
- Geertz, H. (1961a). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*.
- Geertz, H. (1961b). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*.
- Heruditya, A. H. (2017). *Meditasi setyo hajar dewantoro (kajian Filsafat kebatinan jawa)* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53998>
- Hidayati, A. N., Idris, J., dan Marhamah, U. (2023). The dynamics of family harmony in the Javanese weton perspective. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 8(1), 55–62.
- Kartono. (2022). Teologi Inkulturasi dalam Ritual Selapanan. *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(e-ISSN: 2746-5276), 77–90. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.53396/media.v3i1.40>
- Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 10(3), 187–202. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4758>
- Koentjaraningrat, K. J. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marzuki, M. E. (2024). Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Selapanan Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Brand Communication*, 3(3), 230–239.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngatipan, N. (2024). Mengelola Watak Dan Potensi Manusia Melalui Weton Dan Neptu Jawa. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 1(4), 01–12. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.62951/solusibersama.v1i4.138>
- Pintubatu, E. I., Prayitno, A. J., dan Astuti, A. (2022). *Kajian Umat Terhadap Selamatan Kelahiran dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus di Gereja Sambiroto)*. 3(2), 51–58.
- Prasetyo, W. (2017). Metodologi Tradisi Ajaran Kejawen Panca Eka Lumaksana: Model Penentuan Harga Jual Harmoon. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 100–111.

- Putri, A. R. M., Mutaqin, F., Putri, R. Z. A., dan Lestari, S. S. F. (2022). Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(01), 1–19. <https://doi.org/OI:%252010.11111/praxis.xxxxxxx>
- Santosa, I. (2007). Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta. *Jurnal Visual Art*, 1(1), 108–127.
- Setiawan, L., dan Luthfillah, A. (2021). *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa Dalam Kajian Sosiologi*. Guepedia.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik*. CV. Nata Karya.
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan perempuan timur*. IndonesiaTera.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep kepribadian matang dalam budaya Jawa-Islam: Menjawab tantangan globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98.
- Widyaningrum, L., dan Tantoro, S. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan*, 4, 1–15.
- Widyanita, A. R., dan Sudrajat, A. (2023). Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 1–7. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.866>
- Woodward, M. (1989). Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta. Dalam *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press, Tucson; Association for Asian Studies Monograph, 45.